

**ANALISIS INTERFERENSI LEKSIKAL PADA KALANGAN USIA DEWASA
MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI BADAT LAMA
(PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA)**

Lilian Slow, dan Eko Fery Haryadi Saputro
STKIP Melawi
lilianslow87@gmail.com, ferryryadi@ymail.com

Abstract

Lexical Interference commonly happens in a bilingualism society. The People of Dayak Bidayuh in the Badat Lama village is a part of bilingualism society. The languages that they used are the Bidayuh dialect and the Malaysia language. Most of the Badat Lama People masters the languages but not all of them. The adult masters the languages mostly. The mastering of Malaysia language affects their competence of Bahasa. The aim of this research is to analyze the error of speaking in Bahasa. The error that are being analysed are in word, phrase, and structure and they are called as lexical interference. This research used a qualitative and quantitative method and it was a survey research. The collecting data technique of this research was by interview record. The result of it shows that there are 17 respondents of 25 adult respondents do the lexical interference either, word, phrase, and structure. Then, eight of 25 adult respondents do not do lexical interference. And then, only one adult respondent cannot speak in Bahasa. It concludes that amount 68% of the adult respondents in Badat Lama did the Lexical Interference.

Keywords: *Lexical Interference, Badat Lama, Bahasa Indonesia.*

Abstrak

Interferensi leksikal merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat Dayak Bidayuh di Badat Lama termasuk di antara masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu Bahasa Dayak dialek Bidayuh dan bahasa Malaysia. Penguasaan bahasa Malaysia memang tidak dikuasai oleh semua masyarakat Badat Lama, tetapi sebagian besar dari mereka menguasai bahasa Malaysia terutama dari kalangan usia dewasa. Penguasaan bahasa Malaysia tersebut sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan atau kekeliruan yang terjadi ketika masyarakat kalangan usia Dewasa berbicara berbahasa Indonesia. Kesalahan atau kekeliruan yang dianalisis adalah penggunaan kata, frase, dan struktur kata dalam kalimat atau biasa disebut dengan interferensi leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian survey. Teknik pengumpulan data yaitu dengan rekaman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 responden kalangan usia dewasa, terdapat 17 responden yang melakukan interferensi leksikal baik dalam bentuk kata, frase dan struktur dan 8 orang tidak melakukan interferensi leksikal. Terdapat satu responden yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Badat Lama yang melakukan interferensi leksikal sebanyak 68% dari seluruh responden.

Kata kunci: *Interferensi Leksikal, Badat Lama, Bahasa Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Badat merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong. Daerah tersebut terisolasi dan terpencil di pedalaman Kalimantan Barat. Letak geografis dusun Badat

berbatasan langsung dengan negara Malaysia (Sarawak). Dusun Badat ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Badat Lama dan dusun Badat Baru. Warga dusun badat lama masih dihuni oleh penduduk asli dayak badat, sedangkan badat baru dihuni oleh masyarakat yang sudah tercampur antara suku dayak badat dan suku lain.

Jarak Dusun Badat Lama dengan daerah kecamatan Entikong menempuh perjalanan sekitar tiga jam dengan sepeda motor. Jarak dusun tersebut ke Malaysia hanya satu jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Hal menarik dari batasan wilayah ini adalah wilayah Indonesia (Badat) dan Malaysia berada pada satu gunung. Infrastruktur yang belum memadai di dusun Badat menjadi permasalahan bagi masyarakat Badat itu sendiri. Akses jalan yang masih berlumpur dan berkelok-kelok yang menanjak di daerah pegunungan membuat perjalanan semakin sulit untuk ditempuh. Hal ini menyebabkan aktivitas sehari-hari atau kegiatan ekonomi masyarakat Badat lebih banyak dilakukan di negara Malaysia. Interaksi antara masyarakat Badat dan masyarakat Sarawak semakin kuat karena didukung oleh kesamaan bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa dayak dengan dialek Bidayuh.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan pada penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Dayak Badat. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan terkadang tercampur dengan dialek dayak bidayuh. Selain itu, kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat rendah. Sebagai contoh dari wawancara dengan salah satu warga Badat Lama, salah satu kutipan pembicaraan sebagai berikut:

Pewawancara : "...tapi bapak pernah belajar Bahasa Indonesia?"

Responden : "...dengar tivi ni..dengar radio jak..".

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur bahasa Indonesia masih keliru atau tidak sesuai standar kaidah Bahasa Indonesia. Terdapat contoh lain dari pernyataan "*kitak berasal dari mana?*", kata *kitak* di sini menunjukkan penggunaan kata yang keliru sebagai kata penunjuk orang kedua (kamu) dalam standar Bahasa Indonesia. Kekeliruan dalam berbahasa seperti itu disebut sebagai *Interferensi*. Sejalan dengan permasalahan tersebut Hartmann dan Stork (*via* Burhanudin, 2017) berpendapat bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Berkaitan dengan pemaparan contoh di atas bahwa interferensi yang terjadi adalah berkaitan dengan interferensi kosakata (leksikal).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Interferensi leksikal pada masyarakat dayak Badat. Dari permasalahan tersebut dilakukan wawancara untuk mengetahui interferensi leksikal yang terjadi pada saat bertutur bahasa Indonesia. Untuk menghindari melebarnya permasalahan pada penelitian ini, maka penelitian ini hanya fokus pada analisis interferensi leksikal dialek Bidayuh pada masyarakat Dayak Badat Lama.

Interferensi leksikal merupakan kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan leksikal ketika berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hariadi (2015) bahwa interferensi leksikal merupakan kesalahan atau penyimpangan bahasa pada tataran kata-kata atau perbendaharaan kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dapat diartikan bahwa interferensi leksikal merupakan suatu kesalahan pada penggunaan leksikal atau kata dalam penggunaan bahasa kedua pada proses transfer dalam berkomunikasi yang tidak seimbang.

Interferensi leksikal ini bisa terjadi dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, dan juga karena kebiasaan penggunaan bahasa daerah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Harisal (2015). Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan

membiasakan pengucapan (ujaran) B1 terhadap B2, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Permasalahan interferensi bahasa tersebut tergolong ke dalam *interferensi leksikal*. Fitriyani (2011) mengutarakan bahwa Interferensi leksikal adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata atau leksikal ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Menurut Rusyana (dalam Mariana, 2011) Interferensi leksikal digolongkan dalam dua bagian yaitu interferensi leksikal kata dasar (kata tunggal) dan kata majemuk dan frase.

1. Interferensi yang berupa kata dasar:
 - a. Interferensi yang paling umum ialah pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.
 - b. Jenis interferensi yang lain ialah yang berbentuk perluasan pemakaian kata asli pada bahasa yang dipengaruhi, sesuai dengan model asing.

Bila dua bahasa mempunyai sematem atau unit arti yang sebgaiian mirip, maka interferensinya mencakup identifikasi dan pemberian arti yang baru. Salah satu perubahan adalah berdasarkan bentuknya yang sama artinya. Perubahan arti itu bukan hanya sebagai perluasan isi atau arti saja, tetapi arti yang lama dapat dibuang sama sekali.

- c. Interferensi leksikal halus terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sangat besar persamaannya.
2. Interferensi yang berupa kata majemuk dan frase, yaitu jenis interferensi yang terjadi pada kesatuan leksikal, yang terdiri dari dua kata atau lebih. Weinreich (*via* Mariana, 2011) telah membagi jenis interferensi ini sebagai berikut.
 - a. Pemindahan kata majemuk yang terurai
Terjadi kalau unsur-unsur kata majemuk atau frase itu disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat dari bahasa penerima.
 - b. Saling sehubungan dengan kata-kata asli padanannya
Bentuk ini terjadi pada kata majemuk, frase, dan bahkan dalam kesatuan yang lebih besar, seperti bentuk peribahasa.

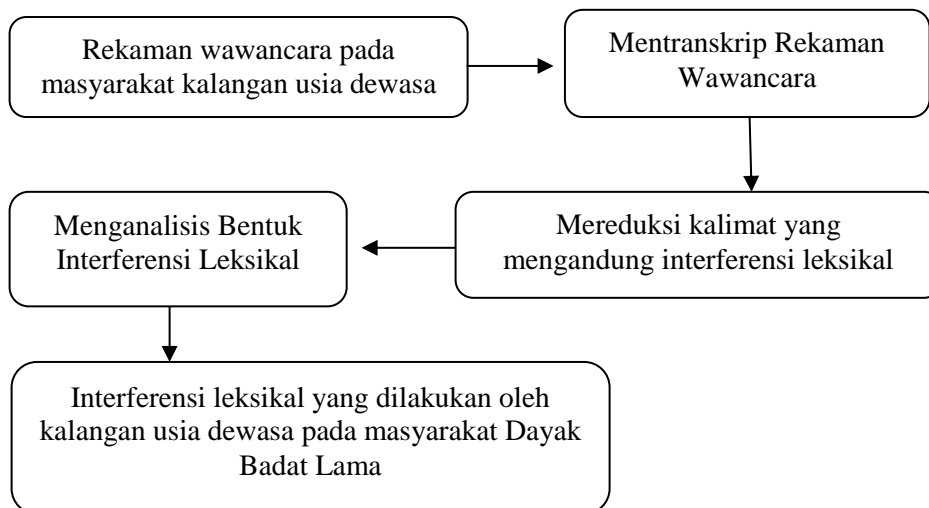
Kedwibahasaan adalah peristiwa penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (Adawiyah, 2009). Dalam permasalahan kedwibahasaan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi dalam bahasa yang digunakan apabila penutur tidak dapat menggunakan bahasa yang ingin digunakan sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Penguasaan bahasa-bahasa oleh penutur bilingual bisa saja tidak sama dan hal ini dapat mengganggu kestabilan penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lain. Pernyataan ini sejalan dengan Wardhaugh (1997:95) bahwa *people who are bilingual or multilingual do not necessarily have exactly the same abilities in the languages (or varieties); in fact, that kind of parity may be exceptional*. Pentransferan

bahasa baik dalam kosa kata maupun frasa yang tidak sesuai dengan bahasa target akan menimbulkan interferensi leksikal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Nawawi (*via* Darmadi, 2014, p.185) Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Menurut Ratna (2016, p.94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikannya, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (*via* Ratna, 2016) kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pendeskripsian data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif dari hasil wawancara.

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyiapkan skrip wawancara dan angket; melakukan wawancara secara langsung pada responden; menganalisa data dengan kajian sociolinguistik dengan teori interferensi leksikal; tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data. Lokasi penelitian adalah Dusun Badat Lama, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. Penelitian ini akan mengamati interferensi leksikal Bahasa Dayak dengan Dialek Bidayuh pada masyarakat Dayak Badat Lama. Dengan mengamati 25 kalangan usia dewasa (19–39 tahun). Model penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kajian sociolinguistik tentang interferensi leksikal. Rancangan penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung ke Dusun Badat Lama dengan melakukan serangkaian wawancara terhadap 25 orang dewasa masyarakat Dayak Badat Lama. Data akan dianalisis dengan teknik deskriptif pada data kualitatif dalam kajian interferensi leksikal. Selain itu, data kuantitatif adalah data jumlah responden yang melakukan interferensi leksikal dan akan dihitung dalam persentase. Sehingga dari analisis data tersebut dapat disusun langkah preventif untuk mengurangi masalah interferensi leksikal ini.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini tergambar berdasarkan Sugiono (2013, p.52) adalah sebagai berikut: (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap reduksi; (3) Tahap penyajian data; dan (4) Tahap penarikan kesimpulan.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan menerbar angket dan mewawancarai responden satu per satu. Kemudian tahap reduksi dilakukan dengan memilah-milah data yang terdapat interferensi leksikal dengan data yang tidak terdapat interferensi leksikal. Data wawancara dari rekaman juga akan di transkrip dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses pemilahan dan analisis. Tahap penyajian data dilakukan dengan menganalisis interferensi leksikal dengan dua bentuk interferensi leksikal, yaitu interferensi leksikal kata dasar (kata tunggal) dan kata majemuk dan frase. Kemudian data akan dianalisis untuk mengetahui kalangan usia mana yang lebih banyak melakukan interferensi leksikal. Terakhir akan ditarik kesimpulan mengenai analisis dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini mengemukakan hasil penelitian mengenai interferensi leksikal bahasa Indonesia pada masyarakat Badat Lama. Berikut ini pembahasan mengenai bentuk interferensi leksikal Bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat Badat Lama; Responden dari kalangan mana (orang tua, dewasa, remaja, atau anak-anak) yang lebih banyak melakukan interferensi leksikal; dan Faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya interferensi tersebut. Berdasarkan rekaman wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa interferensi leksikal yang dilakukan oleh responden. Interferensi leksikal yang terjadi baik dalam bentuk kata dasar (kata tunggal) maupun kata majemuk dan frase, dan struktur kalimat.

3.1 Interferensi Leksikal Bentuk Kata Dasar

Penjabaran Interferensi Leksikal bentuk kata dasar (kata tunggal) yang dilakukan oleh responden dari kalangan usia dewasa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 interferensi Leksikal bentuk kata dasar (kata tunggal)

No.	Leksikal	Kalimat
1.	Bah	...udah lama <i>bah</i> ...
2.	Masa	<i>Masa</i> waktu kami kan ndak ada guru..
3.	-lah	Kalau bahasa Malaysia tau juga <i>lah</i> , sikit-sikit..
4.	Sebab kita	<i>Sebab kita</i> tinggal di sini..Bahasa Indonesia lah yang lebih penting.
5.	Satu	Adek saya semua sekolah, saya <i>satu</i> tidak sekolah.
6.	Sik	Saya adek-adek tujuh, satu <i>sik</i> ada laki semua perempuan.

7.	Indon	Pakai bahasa <i>Indon</i> lah.
8.	Sikit-sikitlah	Ada..tapi sikit-sikit <i>lah</i> ..
9.	Guna	Karna di daerah kita, kita <i>guna</i> bahasa kita.
10.	Dari	Kalau jalan-jalan <i>dari</i> Indonesia pakai Indonesia.
11.	Jumpa	Kalau kita <i>jumpa</i> kawan-kawan yang di sana kan bahasa Indonesia.
12.	Duduk	Kita perempuan ni <i>duduk</i> rumah jak.

Interferensi leksikal bentuk kata tunggal yang dilakukan oleh kalangan usia dewasa di atas menunjukkan bahwa terdapat sebelas responden yang melakukan interferensi tersebut. Kata-kata yang digunakan adalah *bah, masa, sebab, satu, sik, Indon, -lah, guna, dari, jumpa, dan duduk*. Kata-kata tersebut juga dipengaruhi bahasa Malaysia dan bahasa daerah melayu Entikong. Kata *bah* merupakan artikel dari bahasa melayu dialek melayu Entikong yaitu bermaksud penekanan. Kata tersebut bermakna dalam kalimat “udah lama *bah*” bahwa proses yang dibicarakan sudah berlangsung lama. kata *masa* dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa pada saat itu atau pada waktu itu. Namun, kata *masa* itu merupakan bagian dari kata dalam Bahasa Malaysia. Penggunaan *masa* lebih sering digunakan oleh masyarakat Malaysia untuk menekankan waktu, contoh *masa duduk kat kampong*, penekanan *saat/saat itu* lebih menggunakan *masa* dibandingkan dengan kata *waktu itu*. Hal tersebut berbeda dengan kebiasaan penggunaan dalam Bahasa Indonesia, untuk konteks kalimat seperti yang responden ucapkan biasanya penggunaan dalam Bahasa Indonesia lebih memilih kata *waktu*. Kata *sebab* dalam kalimat di atas menunjukkan penggunaan bahasa Malaysia, sebab yang bermakna karena. Kemudian kata *satu* dalam konteks kalimat “...saya *satu* tidak sekolah” bermaksud *sendiri*. Penggunaan kata *satu* untuk menyatakan *sendiri* pastinya bukan diksi yang tepat dalam Bahasa Indonesia karena *satu* menunjukkan bilangan atau nominal bukan untuk memberi keterangan bahwa tidak ada orang lain atau hanya dia.

Selanjutnya, kata *sik* dalam kalimat “Saya adek-adek tujuh, satu *sik* ada laki semua perempuan” bermakna *tidak ada*. Kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Malaysia dengan dialek Melayu Serawak. Artikel *-lah* pada kalimat “ pakai Bahasa Indon *lah*” dan “ada..tapi sikit-sikit*lah*” merupakan penekanan seperti artikel *bah*. Namun artikel *-lah* ini dipengaruhi oleh dialek melayu Entikong dan dialek melayu Malaysia. Kata *guna* dalam kalimat “kita *guna* Bahasa kita” bermakna menggunakan atau memakai dalam Bahasa Indonesia. Kata *guna* dalam kalimat tersebut dipengaruhi oleh bahasa Malaysia. Pemilihan kata semakna dalam Bahasa Indonesia adalah “kita *menggunakan/memakai* bahasa kita”. Begitu juga dengan kata *jumpa* dan *indon* merupakan bahasa Malaysia, yaitu *jumpa* bermakna *bertemu* dan *Indon* bermakna Negara Indonesia. kemudian kata *dari* dalam kalimat “Kalau jalan-jalan *dari* Indonesia pakai Indonesia” merupakan diksi yang tidak tepat dimana kalimat tersebut lebih tepat jika menggunakan kata penunjuk tempat atau awalan *ke* yaitu “kalau jalan-jalan *ke* Indonesia pakai Indonesia”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalangan usia dewasa melakukan interferensi leksikal bentuk tunggal lebih banyak dipengaruhi penggunaan Bahasa Malaysia, dialek Melayu Entikong dan penggunaan diksi yang tidak tepat. Responden berikutnya adalah responden dari kalangan usia remaja. Kalangan usia remaja ini juga melakukan interferensi leksikal bentuk kata tunggal. Interferensi leksikal dapat dilihat dari tabel berikut ini.

3.2 Interferensi Leksikal Bentuk Kata Majemuk dan Frase

Interferensi leksikal bentuk majemuk dan frase dianalisis berdasarkan keempat responden, yaitu kalangan usia orangtua, dewasa, remaja, dan anak-anak. Contoh kalimat interferensi leksikal yang dilakukan oleh responden kalangan orangtua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Interferensi Leksikal bentuk kata majemuk dan frase

No.	Leksikal	Kalimat
1.	Kamu orang	<i>Kamu orang</i> kasi makan babi.
2.	Orang putih	Kalau saya mau..bahasa <i>orang putih</i> pun saya mau tau juga.
3.	Pukul dua	Kadang <i>pukul dua..pukul tiga</i> .

Berdasarkan contoh interferensi frase di atas menunjukkan bahwa kata *kamu orang* merupakan kata tunjuk untuk orang kedua yang bermakna *kamu* dalam Bahasa Indonesia.

3.3 Struktur Kata

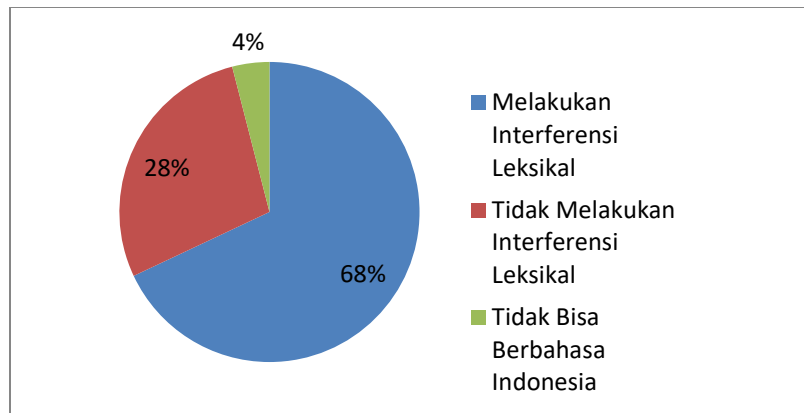
Selain interferensi leksikal dalam bentuk kata tunggal dan majemuk dan frase, terdapat interferensi leksikal lain yaitu kekeliruan dalam meletakkan kata atau dengan kata lain kekeliruan dalam struktur kata dalam kalimat. Data tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Interferensi dalam struktur kata

No.	Kalimat
1.	<i>Masa waktu kami kan ndak ada guru.</i>
2.	<i>Kalau adek-adek saya ada sekolah, saya ada tidak.</i>
3.	<i>Untuk bagi kita yang tidak sekolah...memang sulitlah</i>
4.	Saya adek-adek tujuh, satu <i>sik</i> ada laki semua perempuan.
5.	Perlulah saya belajar.
6.	Kalau jalan-jalan <i>dari</i> Indonesia pakai Indonesia.
7.	<i>Karna di daerah kita, kita guna bahasa kita.</i>
8.	<i>Adek saya semua sekolah, saya satu tidak sekolah.</i>

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dari kalangan usia dewasa yang melakukan interferensi leksikal adalah sebanyak 17 atau 68% dari 25 responden. Jumlah responden yang tidak melakukan interferensi leksikal adalah sebanyak 7 responden atau 28%. Sedangkan jumlah responden yang tidak bisa berbahasa Indonesia secara aktif adalah satu responden atau 4% dari 25 responden. Jumlah persentase responden dari kalangan usia dewasa ini dapat digambarkan dengan diagram pie sebagai berikut.

Gambar 2 Rekapitulasi Data pa Kalangan Usia Dewasa



Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dari kalangan usia dewasa ini melakukan interferensi leksikal. Interferensi leksikal yang dilakukan dipengaruhi oleh bahasa Malaysia dan bahasa melayu Entikong. Masuknya pengaruh bahasa Malaysia dikarenakan oleh banyaknya kalangan usia dewasa ini yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negeri tetangga tersebut. Penggunaan Bahasa Malaysia yang mereka gunakan lebih cenderung ke dialek melayu yang biasa digunakan oleh penduduk cina Malaysia. Masyarakat Badat Lama yang merantau untuk menjadi TKI ke Malaysia telah bekerja di perusahaan, kebun, atau took yang dimiliki oleh orang cina Malaysia sehingga pengaruh gaya bahasa atau logat melayu cina yang lebih dikuasai oleh pekerja yang berasal dari Badat Lama.

4. SIMPULAN

Masyarakat Badat Lama merupakan satu diantara masyarakat di Indonesia yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau bilingual. Salah satu bahasa yang mempengaruhi kemampuan Bahasa Indonesia adalah Bahasa Malaysia. Kemampuan ini yang mengakibatkan terjadinya Interferensi Leksikal ketika mereka berbahasa Indonesia. berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang menguasai bahasa Malaysia adalah kalangan usia dewasa. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden melakukan interferensi. Hal tersebut disebabkan atau dipengaruhi oleh banyaknya kalangan dewasa yang bekerja menjadi TKI di Malaysia dan membuat mereka terbiasa dengan penggunaan bahasa Malaysia. Selain itu, hal yang juga mempengaruhi kesalahan tersebut adalah pengaruh dari dialek melayu Entikong.

5. REFERENSI

Burhanudin, Hendra. (2017). *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Mi Yaa Bunayya Dandong Srengat Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015-2016*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://simki.lp2m.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.07.0030.pdf. Diakses tanggal 5 Juni 2019.

Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian, kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.